

ANALYSIS OF LOCAL WISDOM THROUGH MEGENGAN TRADITION IN ENCOURAGING ECONOMIC ACTIVITIES OF NGANJUK RESIDENTS IN EAST JAVA

Siti Masrurah

Institut Agama Islam Badrus Sholeh
masrurah047@gmail.com

Abstract: *This research examines local wisdom through the Megengan tradition in encouraging economic activities in Nganjuk, East Java. Megengan, which is a tradition leading up to Ramadan that involves various social and cultural activities, has the potential to support the local economy. This tradition not only fosters social values and local economic practices, but can also enhance Islamic values through cultural engagement. The method used is a qualitative approach with interviews and participatory observation to collect data from the local community. The result of the analysis is that the Megengan tradition not only strengthens cultural identity, but also encourages economic activities through increased demand for local products such as food, vegetables, groceries and others. In addition, participation in Megengan activities can increase small business actors to expand networks and income. This study concludes that local wisdom through traditional practices has an important role in the economic development of communities in Nganjuk.*

Keywords: *Local wisdom, Megengan, Tradition, Economy.*

PENDAHULUAN

Setiap keragaman budaya suku bangsa di Indonesia memiliki manfaat lokal yang unik dan memiliki kearifan lokal yang berbeda. Kearifan lokal ini dibuktikan dengan adat istiadat dan kebiasaan hidup masyarakat yang sudah berlangsung lama¹. Menurut Andarisma, Budiono, Budianto (2023) menyebutkan bahwa kebudayaan yang muncul dan berkembang di masyarakat merupakan warisan turun temurun. Kebudayaan muncul karena pengaruh dari beberapa faktor. Pertama, Kebudayaan muncul karena adat istiadat di lingkungan masyarakat. Kedua, Kebudayaan muncul karena kesepakatan yang di percaya bersama. Ketiga, kebudayaan muncul karena adanya nilai dan norma yang dijalankan oleh lingkungan masyarakat. Keempat, Kebudayaan muncul karena agama dan kepercayaan yang dipercaya masyarakat. Kelima, Kebudayaan muncul karena status sosial

¹ Arni Chairul, "KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI MANCOLIAK ANAK PADA MASYARAKAT ADAT SILUNGKANG," *JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA* 5, no. 2 (8 Desember 2019): 172–88, <https://doi.org/10.36424/jpsb.v5i2.86>.



dari masyarakat di suatu lingkungan². Budaya akan hidup melekat dengan masyarakat yang merupakan warisan dari leluhur sebelumnya. Jika budaya itu baik maka masyarakat akan melestarikan budaya tersebut sampai generasi selanjutnya.

Di era serba modern saat ini, masih banyak masyarakat Jawa yang tetap menjalankan tradisi terdahulu melalui kearifan lokal seperti tradisi Megengan untuk menyambut Bulan mulia yaitu Bulan Ramadhan. Kearifan lokal yang dapat dijadikan sumber sejarah melalui tradisi Megengan ini melibatkan menahan lapar, haus dan hawa nafsu sebagai persiapan spiritual dari seseorang³. Tradisi Megengan ini dikenal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tradisi Megengan dilakukan sebagai kebiasaan dalam menyambut datangnya bulan Ramadhan. Aibak (2010) menyebutkan bahwa tradisi Megengan merupakan tradisi yang dilaksanakan sebagai bentuk memohon kepada Allah SWT agar diberikan kekuatan lahir dan batin dalam melaksanakan puasa di Bulan Ramadhan dan merupakan sarana untuk mengirim doa kepada leluhur yang sudah meninggal⁴. Bulan Ramadhan juga menjadi moment spiritual umat Islam di penjuru dunia, namun juga menjadi kesempatan dalam merayakan kebersamaan dan kekayaan budaya yang ada sekitar lingkungan masyarakat. Tradisi Megengan bukan hanya sekedar ritual persiapan fisik tetapi lebih dari itu mengandung makna spiritual dan sosial yang mendalam. Tradisi ini tidak hanya menggambarkan kekayaan budaya suatu kelompok komunitas namun menghidupkan kembali nilai leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya⁵.

Kearifan lokal yang ada di kebiasaan hidup masyarakat merupakan sebuah proses panjang yang sudah berlangsung lama dan dalam perkembangannya berubah wujud menjadi sebuah tradisi. Walaupun prosesnya membutuhkan waktu yang sangat lama. Praktik turun-temurun dalam masyarakat yang dicirikan oleh sifatnya yang luas disebut sebagai tradisi, yang mencakup semua aspek kehidupan sehingga dengan demikian, tidak mudah tersisih dengan menggambarkan secara detail dan spesifik serta tegas. Secara khusus, sulit untuk diperlakukan secara seragam atau serupa, karena tradisi bukanlah objek yang mati, melainkan instrumen dinamis yang melayani kebutuhan individu yang hidup dalam konteks apa pun dalam kehidupan bermasyarakat⁶.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang memahami Tradisi Megengan di Nganjuk dan Pihak-pihak yang berkaitan dari tema penelitian ini. Tulisan ini terbatas pada dua masalah yang diangkat, yaitu Bagaimana Tradisi Megengan di Nganjuk Jawa Timur dan Bagaimana Tradisi Megengan mendorong kegiatan ekonomi warga Nganjuk Jawa Timur.

² Putri Dwi Fitriana, Sigit Widiatmoko, dan Heru Budiono, “Tradisi Megengan Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Di Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri,” t.t.

³ Ali Nur Fattah dan Dwi Iin Kahina, “Nilai – Nilai Dakwah Dalam Tradisi Megengan Pada Masyarakat Jawa Di Distrik Salawati Kabupaten Sorong,” *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3, no. 2 (15 Juni 2024): 58–72, <https://doi.org/10.47945/al-hikmah.v3i2.1560>.

⁴ Danan Tricahyono, “Tradisi Megengan dan Muatan Pendidikan Nilai sebagai Enrichment dalam Pembelajaran Sejarah di Kabupaten Trenggalek,” *Indonesian Journal of Social Science Education (IJ SSE)* 3, no. 1 (6 April 2021): 1, <https://doi.org/10.29300/ijssse.v3i1.3893>.

⁵ Shinta D Anggraini, Ardelia D Agustiani, dan Kinanti R Hayati, “TRADISI MEGENGAN DALAM MENYAMBUT BULAN RAMADHAN DI DESA BANGAH, GEDANGAN” 4, no. 3 (2024).

⁶ Chairul, “KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI MANCOLIAK ANAK PADA MASYARAKAT ADAT SILUNGKANG.”



Tradisi Megengan saat ini masih dilestarikan oleh Masyarakat Muslim dan masih melaksanakan tradisi seperti tradisi Jawa kuno atau tradisi Hindu-Budha. Menurut Koentjoroningrat dianggap sebagai masyarakat yang masih setia pada The Javanese religion (Agama Jawa)⁷. Tradisi Megengan dilaksanakan oleh masyarakat Nganjuk. Tradisi ini tetap dilestarikan dan dijaga sampai saat ini. Tradisi Megengan sudah sejak lama ada di Nganjuk dan Tradisi ini juga berdampak pada aktivitas ekonomi Warga, Khususnya Warga Nganjuk. Aktivitas ekonomi warga menjadi berbeda pada saat Megengan pasalnya akan terjadi kenaikan harga pokok saat tradisi ini akan dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa hukum pasar supply (penawaran) dan demand (permintaan) terjadi. Seperti Permintaan bawang merah mengalami kenaikan di Pasar induk Sukomoro pasalnya Bawang merah di Sukomoro menjadi pusat bawang merah yang akan di kirim ke luar kota dan disekitar Nganjuk. Harga bahan pokok lain berangsur-angsur akan naik seiring menjelang Ramadhan. Hal ini mendorong penulis untuk mengkaji mengenai Bagaimana Kearifan Lokal Melalui Tradisi Megengan Dalam Mendorong Kegiatan Ekonomi Warga Nganjuk Jawa Timur.

KEARIFAN LOKAL MELALUI TRADISI MEGENGAN

Tradisi Megengan merupakan salah satu tradisi unik yang dilakukan masyarakat Jawa menjelang bulan Ramadan. Kata "Megengan" berasal dari bahasa Jawa yang berarti "menahan", melambangkan menahan hawa nafsu selama bulan Ramadan. Tradisi ini merupakan perpaduan budaya Jawa dan Islam yang diwariskan oleh para Wali Songo. Tradisi Megengan pertama kali diadakan pada masa Kerajaan Demak sekitar tahun 1500 M. Tradisi ini menjadi bukti akulturasi budaya Jawa dan Islam. Megengan bukan hanya tradisi bagi umat Islam, tetapi juga diikuti oleh non-Muslim. Tradisi ini menjadi penanda bahwa bulan Ramadan akan segera tiba, dan umat Islam akan menjalankan ibadah puasa. Tradisi ini biasanya dilakukan pada hari terakhir di Bulan Sya'ban. Sebelum Megengan, biasanya masyarakat pergi ke makam dalam rangka mendoakan dan menabur bunga (nyekar) para leluhur yang telah meninggal dunia. Rangkaian acara Megengan umumnya dilaksanakan di masjid, mushola, langgar, atau bahkan dari rumah ke rumah. Masyarakat membawa makanan dan dikumpulkan di satu tempat. Rangkaian Acara diawali dengan pembacaan doa dan tahlil setelah sholat Isya, kemudian dilanjutkan dengan pembagian makanan yang sudah dibawa dan dibagikan kepada masyarakat yang hadir⁸.

Tradisi Megengan juga menjadi ajang dalam berbagi dan mempererat silaturahmi antar sesama. Tradisi yang dilakukan adalah saling memaafkan. Permohonan maaf tidak hanya dilakukan secara lisan, namun juga disimbolkan dengan adanya kue apem saat tradisi Megengan dilaksanakan, merupakan kudapan khas Jawa yang menjadi simbol saat acara Megengan berlangsung. Kue apem dalam acara Megengan memiliki makna yang sangat dalam, yaitu "apem" diambil dari kata "ngafwan" atau "ngafwun" yang berarti permohonan

⁷ Kutbuddin Aibak, "Fenomena Tradisi Megengan di Tulungagung," *Millah* 10, no. 1 (20 Agustus 2010): 68–86, <https://doi.org/10.20885/millah.vol10.iss1.art5>.

⁸ Suparno, "Megengan: Perpaduan Budaya Jawa dan Islam Menyambut Bulan Puasa dan Tradisi turun-temurun yang masih dilestarikan hingga kini,," 12 Maret 2024, <https://dero.desa.id/artikel/2024/3/12/Megengan-perpaduan-budaya-jawa-dan-islam-menyambut-bulan-puasa-dan-tradisi-turun-temurun-yang-masih-dilestarikan-hingga-kini>.



maaf. Maka, setiap sajian kue apem menjadi sebuah simbol yang mengajak setiap individu untuk merenungkan kesalahan dan kekhilafan yang telah dilakukan, serta bersedia untuk memaafkan dan memperbaiki diri ⁹.

Menurut Mukhsin (2024) terdapat beberapa prosesi dalam melaksanakan tradisi Megengan, diantara prosesi pelaksanaannya adalah sebagai berikut ¹⁰:

1. Ziarah Kubur
2. Memberi sambutan, Orang-orang akan berkumpul di Mushola atau lingkungan masyarakat setelah ziarah kubur untuk melaksanakan tradisi Megengan dengan membawa makanan yang sudah dibawa dari rumah masing-masing.
3. Membaca Surat Yasin, Tahlil, Sholawat Nabi dan doa penutup.
4. Pembagian shodaqoh/makanan

Tradisi Megengan di Nganjuk sama seperti tradisi megengan di daerah lain di Jawa. Kusnan (2024) mengatakan bahwa Tradisi Megengan di Jawa ini dibawa oleh para Wali Songo, khususnya Sunan Kalijaga. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh orang-orang NU. Kusnan (2024) juga menuturkan bahwa Ketika menjelang bulan Ramadhan, orang-orang akan melakukan persiapan untuk mencegah maksiat dan mohon kepada Allah supaya dalam menjalankan Bulan Ramadhan diberikan pertolongan sampai bulan Ramadhan selesai. Kegiatan berdoa tersebut terkemas dalam tradisi Megengan untuk mendoakan orang-orang yang sudah meninggal agar diberikan istirahat untuk tidak disiksa kubur. Megeng dalam arti jawa artinya Mengkek, yang artinya Mencegah dari makan, minum, melakukan hal-hal maksiat yang dalam artian jawa adalah Ngempet. Dalam pelaksanaan Tradisi Megengan itu tidak ditentukan hari dan tanggal nya kapan, tetapi Tradisi Megengan dilaksanakan sebelum Puasa Ramadhan dijalankan mengingat Puasa Ramadhan setiap tahun berbeda. Sebelum Tradisi Megengan biasanya orang-orang akan berdoa dan berziarah ke makam dan setelah Maghrib/Isya orang-orang akan membawa makanan untuk dibawa ke Musholla/masjid dan melakukan doa bersama untuk keluarga yang sudah meninggal¹¹.

TRADISI MEGENGAN DI NGANJUK DALAM MENDORONG KEGIATAN EKONOMI WARGA

Saat ini, tradisi yang masih menjadi corak keberagaman masyarakat tanah Jawa adalah tradisi Megengan dimana tradisi ini muncul secara mencolok selama perayaan Ramadhan. Dalam konteks budaya Jawa, Megengan diakui sebagai praktik seremonial yang dijiwai dengan kesucian berdasarkan akar tradisionalnya. Dalam kalender Islam, ada delapan bulan yang ditetapkan sebagai suci: Muharram (Suro), Shafar (Sapar), Rabi'ul Awwal (Mulud), Rajab (Rejeb), Sha'ban (Ruwah), Ramadhan (Poso), Dzulqa'dah (Selo), dan Dzulhijjah (Besar). Selama bulan-bulan ini, komunitas Muslim di Indonesia, khususnya di Jawa, terlibat dalam serangkaian ritual dan perayaan untuk menghormati bulan-bulan

⁹ administrator, “‘Megengan’ Tradisi Warga Desa Kemlagi Sambut Ramadhan Yang Masih Bertahan,” Oktober 2024, <https://kemlagi-mjkkab.desa.id/artikel/2024/3/8/Megengan-tradisi-warga-desa-kemlagi-sambut-ramadhan-yang-masih-bertahan>.

¹⁰ Fattah dan Kahina, “Nilai – Nilai Dakwah Dalam Tradisi Megengan Pada Masyarakat Jawa Di Distrik Salawati Kabupaten Sorong.”

¹¹ Kusnan, Bagaimana Tradisi megengan di Nganjuk?, Oktober 2024.



tersebut, yang memang membutuhkan peringatan. Moment peringatan atau perayaan memiliki fungsi sebagai saluran untuk mengekspresikan identitas seseorang sebagai seorang Muslim melalui berbagai gerakan simbolis. Pemahaman filosofis bulan-bulan tersebut sering difasilitasi melalui analisis sejarah Islam, bukan hanya mengandalkan teks-teks suci (Qur'an) dan hadits, yang berfungsi sebagai referensi utama untuk perumusan yurisprudensi Islam bersama ijma, qiyas, dan metodologi lainnya. Rangkaian menyeluruh dari acara-acara peringatan ini memiliki ciri-ciri, seperti puasa, doa, pembacaan Al-Qur'an, eksplorasi biografi tokoh-tokoh Muslim terkemuka, atau mauizhah al-hasanah yang menyoroti pentingnya kemuliaan bulan-bulan tersebut, dengan menyediakan makanan atau barang-barang lainnya sebagai lambang dari sebuah perayaan¹².

Tradisi Megengan yang biasanya membawa makanan untuk bertukar sesama masyarakat dan berdoa memberikan dampak terhadap ekonomi. Naiknya permintaan pasar terhadap bahan-bahan pokok yang digunakan dalam acara Megengan mendorong ekonomi Warga, khususnya Warga Nganjuk. Seperti yang dialami oleh Bapak Mislan (2024) yang merupakan Petani Cabai di Nganjuk mengatakan bahwa pesanan cabai ketika mendekati Bulan Ramadhan meningkat. Yang biasanya hanya dipesan sekitar 5-10 Kg, maka ketika mendekati Bulan Ramadhan atau acara Megengan maka pesanan cabai sampai sekitar 20 Kg/Hari¹³. Begitu juga yang dialami oleh Bapak Senin (2024) yang merupakan petani cabai di Nganjuk Pesanan Cabai ketika Mendekati Ramadhan atau ketika Tradisi Megengan menuturkan bahwa pesanan cabai sampai 25 Kg¹⁴. Begitu pula dengan pedagang sayur yaitu Candra (2024) mengatakan bahwa ketika menjelang Ramadhan dagangan sayur akan ditambah karena pesanan dari warga akan sayur meningkat ketika menjelang Bulan Ramadhan seperti sawi, timun, kacang panjang dan lain-lain¹⁵.

Berikut tabel daftar harga pokok Tingkat Produsen yang ada di Jawa Timur ketika mendekati Bulan Ramadhan atau Acara Megengan. Bahkan di Nganjuk bawang merah per kg sampai harga 23.000 dan perubahan nya samoi 7% dari hari sebelumnya. Dan ini menandakan bahwa Acara Megengan mendorong ekonomi Warga Nganjuk karena Nganjuk merupakan pemasok bawang merah terbesar di Jawa Timur. Hal ini sesuai dengan Data dari Direktorat Jenderal Holtikultura Kementerian Pertanian bahwa Nganjuk terkenal dengan melimpahnya bawang merah. Total areal penanaman mencapai 11.300 Ha. Jenis/Varietas bawang merah asal Nganjuk ini sudai diekspor ke seluruh Indonesia Timur¹⁶.

¹² Ali Ridho, "TRADISI MEGENGAN DALAM MENYAMBUT RAMADHAN: Living Qur'an Sebagai Kearifan Lokal Menyemai Islam di Jawa," *Jurnal Literasiologi* 1, no. 2 (8 Juli 2019): 27, <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.32>.

¹³ Mislan, Pesanan cabai menjelang Megengan?, Oktober 2024.

¹⁴ Senin, Pesanan Cabai ketika Megengan?, t.t.

¹⁵ Candra, Bagaimana penjualan ketika tradisi megengan?, t.t.

¹⁶ Direktorat Jenderal Holtikultura Kementrian Pertanian, "Nganjuk, Surga Bawang Merah di Jawa Timur," t.t., <https://hortikultura.pertanian.go.id/nganjuk-surga-bawang-merah-di-jawa-timur/>.



**Tabel 1. Harga Bahan Pokok Tingkat Produsen di Jawa Timur Tanggal 15
Maret 2023**

Nama Bahan Pokok	Titik Pantau	Kabupaten	Harga Kemarin Rp/Kg	Harga Sekarang Rp/Kg	Perubahan (Rp)	Perubahan (%)
Bawang Merah	Pasar Sukomoro	Kab. Nganjuk	21.500	23.000	1.500	7%
Bawang Merah	Pasar Dlinggu	Kab. Probolinggo	22.000	22.000	0	0%
Beras	UD Hasil Tani	Kab. Probolinggo	10.200	10.300	100	1%
Beras	PS Bendul Mrisi	Kota Surabaya	11.500	11.500	0	0%
Cabe Rawit	Pasar Tanjung	Kabupaten Jember	66.000	66.000	0	0%
Cabe Rawit	Pasar Tulung Rejo	Kabupaten Kediri	63.000	67.000	4.000	6%
Cabe Besar	Pasar Pare	Kabupaten Kediri	24.000	24.000	0	0%
Cabe Besar	Kec. Gending	Kabupaten Probolinggo	23.000	23.000	0	0%
Telur	UD. Telur Intan	Kabupaten Blitar	25.300	25.800	500	2%
Telur	Peternak Kec. Srengat	Kabupaten Kediri	25.000	25.800	800	3%
Ayam Potong	Peternak Desa Kambingan	Kabupaten Blitar	18.500	18.500	0	0%
Ayam Potong	Pasar Gringging	Kabupaten Kediri	18.000	18.500	50	3%
Daging Sapi	RPH Pegirikan	Kota Surabaya	90.000	90.000	0	0%
Daging Sapi	UD RPH	Kota Malang	115.000	115.000	0	0%

Daging Sapi	RPH Krian	Kabupaten Sidoarjo	60.000	60.000	0	0%
-------------	-----------	--------------------	--------	--------	---	----

Sumber: SISKAPERBAPO, 2023

Berikut Tabel 2 berisi daftar pasar yang ada di Nganjuk. Pasar-pasar ini sudah lengkap menjelaskan dimana alamat pasar yang ada di Nganjuk, Luas dari masing-masing pasar yang ada di Nganjuk, Jumlah pedagang yang ada di masing-masing pasar yang ada di Nganjuk.

Tabel 2. Jumlah Pasar di Nganjuk

No	Nama Pasar	Alamat Pasar	Luas Pasar	Jumlah Pedagang
1.	Pasar Warujayeng	Jl. A. Yani No.43, Warujayeng, Kec. Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk	Luas Lahan : 15175 m ² Luas Bangunan : 6220 m ²	Jumlah pedagang di Pasar Warujayeng ada 699 Pedagang yang terdiri dari : • Pedagang Los : 444 Pedagang • Pedagang Kios : 122 Pedagang • Pedagang Dasaran : 133 Pedagang
2.	Pasar Wage	Jl. Ahmad Yani, Payaman, Kec. Nganjuk, Kabupaten Nganjuk	Luas Lahan : 7709,8 m ² Luas Bangunan : 5981,9 m ²	Jumlah pedagang di Pasar Wage ada 830 Pedagang yang terdiri dari : • Pedagang Los : 699 Pedagang • Pedagang Kios : 91 Pedagang • Pedagang Dasaran : 40 Pedagang
3.	Pasar Berbek	Jl. Mayjend Supeno, Berbek, Kab. Nganjuk	Luas Lahan : 10.682 m ² Luas Bangunan : 5.520,21 m ²	Jumlah pedagang di Pasar Berbek ada 801 Pedagang yang terdiri dari : • Pedagang Los : 613 Pedagang



				• Pedagang Kios : 53 Pedagang • Pedagang Dasaran : 135 Pedagang
--	--	--	--	--

Sumber: SISKAPERBAPO

Berikut harga rata-rata Bahan Pokok di Kabupaten Nganjuk pada Tingkat Konsumen di Tahun 2023. Di tanggal yang tertera pada tabel yang dipaparkan merupakan tanggal dimana Tradisi Megengan biasanya dilaksanakan walaupun setiap desa atau daerah berbeda penulis memaparkan tanggal sebelum Bulan Ramadhan dijalankan.

Tabel 3. Harga Rata-Rata Bahan Pokok di Kabupaten Nganjuk pada Tingkat Konsumen Tanggal 21 Maret 2023

No	Nama Bahan Pokok	Satuan	Harga Kemarin	Harga Sekarang	Perubahan (Rp)	Perubahan (%)
I.	Beras					
a.	Beras Premium	Kg	12.500	12.500	0	0,00%
b.	Beras Medium	Kg	10.916	11.000	83	0,76%
2.	Gula Kristal Putih	Kg	13.166	13.166	0	0,00%
3.	Minyak Goreng					
a.	Minyak Goreng Curah	l liter	15.166	15.000	-167	-1,10%
b.	Minyak Goreng Kemasan Premium	l liter	20.333	20.333	0	0,00%
c.	Minyak Goreng Kemasan Sederhana	l Liter	15.500	15.500	0	0,00%
d.	Minyak Goreng MINYAKITA	l Liter	14.666	14.666	0	0,00%
4.	Daging					
	Daging Sapi Paha Belakang	Kg	115.000	115.000	0	0,00%

	Daging Ayam Ras	Kg	32.000	32.666	667	2,08%
	Daging Ayam Kampung	Kg	46.666	46.666	0	0,00%
5.	Telur Ayam					
a.	Telur Ayam Ras	Kg	29.000	29.166	167	0,57%
b.	Telur Ayam Kampung	Kg	39.000	39.000	0	0,00%
6.	Kacang Kedelai					
a.	Kedelai Impor	Kg	14.800	14.800	0	0,00%
b.	Kedelai Lokal	Kg	13.666	13.666	0	0,00%
7.	Cabe					
	Cabe Merah Keriting	Kg	41.000	41.000	0	0,00%
	Cabe Merah Besar	Kg	44.666	44.666	0	0,00%
	Cabe Rawit Merah	Kg	74.333	73.666	-667	-0,90%
8.	Bawang					
	Bawang Merah	Kg	27.666	27.666	0	0,00%
	Bawang Putih Sinco/Honan	Kg	26.666	26.666	0	0,00%
9.	Sayur Mayur					
	KOL/KUBIS	Kg	8.000	8.000	0	0,00%
	KENTANG	Kg	15.166	15.166	0	0,00%
	Tomat Merah	Kg	7.000	7.000	0	0,00%
	Wortel	Kg	10.000	10.000	0	0,00%
	Buncis	Kg	11.666	11.666	0	0,00%

Sumber: SISKAPERBAPO, 2023



15-16 Oktober 2024

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 768

KESIMPULAN

Tradisi Megengan adalah salah satu tradisi unik yang dilakukan oleh masyarakat Jawa menjelang bulan Ramadan. Kata "Megengan" berasal dari bahasa Jawa yang berarti "menahan", melambangkan bahwa menahan hawa nafsu selama bulan Ramadan. Tradisi ini merupakan perpaduan budaya Jawa dan Islam yang diwariskan oleh para Wali Songo. Tradisi ini menjadi bukti akulturasi budaya Jawa dan Islam. Tradisi Megengan yang biasanya dijalankan dengan membawa makanan untuk bertukar kepada sesama masyarakat dan berdoa memberikan dampak terhadap ekonomi. Naiknya permintaan pasar terhadap bahan-bahan pokok yang digunakan dalam acara Megengan mendorong ekonomi Warga, khususnya Warga Nganjuk. Permintaan akan cabai, bawang merah, sayur-mayur, dan lain meningkat ketika tradisi Megengan ini dijalankan dikarenakan tradisi ini akan dilaksanakan ketika mendekati Bulan Ramadhan.

DAFTAR PUSTAKA

- administrator. “‘Megengan’ Tradisi Warga Desa Kemlagi Sambut Ramadhan Yang Masih Bertahan,” Oktober 2024. <https://kemlagi-mjkkab.desa.id/artikel/2024/3/8/megengan-tradisi-warga-desa-kemlagi-sambut-ramadhan-yang-masih-bertahan>.
- Aibak, Kutbuddin. “Fenomena Tradisi Megengan di Tulungagung.” *Millah* 10, no. 1 (20 Agustus 2010): 68–86. <https://doi.org/10.20885/millah.vol10.iss1.art5>.
- Anggraini, Shinta D, Ardelia D Agustiani, dan Kinanti R Hayati. “TRADISI MEGENGAN DALAM MENYAMBUK BULAN RAMADHAN DI DESA BANGAH, GEDANGAN” 4, no. 3 (2024).
- Candra. Bagaimana penjualan ketika tradisi megengan?, t.t.
- Chairul, Arni. “KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI MANCOLIAK ANAK PADA MASYARAKAT ADAT SILUNGKANG.” *JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA* 5, no. 2 (8 Desember 2019): 172–88. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v5i2.86>.
- Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian. “Nganjuk, Surga Bawang Merah di Jawa Timur,” t.t. <https://hortikultura.pertanian.go.id/nganjuk-surga-bawang-merah-di-jawa-timur/>.
- Fattah, Ali Nur, dan Dwi Iin Kahina. “Nilai – Nilai Dakwah Dalam Tradisi Megengan Pada Masyarakat Jawa Di Distrik Salawati Kabupaten Sorong.” *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3, no. 2 (15 Juni 2024): 58–72. <https://doi.org/10.47945/al-hikmah.v3i2.1560>.
- Fitriana, Putri Dwi, Sigit Widiatmoko, dan Heru Budiono. “Tradisi Megengan Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Di Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri,” t.t.
- Kusnan. Bagaimana Tradisi megengan di Nganjuk?, Oktober 2024.
- Mislan. Pesanan cabai menjelang Megengan?, Oktober 2024.



- Ridho, Ali. "TRADISI MEGENGAN DALAM MENYAMBUT RAMADHAN: Living Qur'an Sebagai Kearifan Lokal Menyemai Islam di Jawa." *Jurnal Literasiologi* 1, no. 2 (8 Juli 2019): 27. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.32>.
- Senin. Pesanan Cabai ketika Megengan?, t.t.
- Suparno. "Megengan: Perpaduan Budaya Jawa dan Islam Menyambut Bulan Puasa dan Tradisi turun-temurun yang masih dilestarikan hingga kini.," 12 Maret 2024. <https://dero.desa.id/artikel/2024/3/12/megengan-perpaduan-budaya-jawa-dan-islam-menyambut-bulan-puasa-dan-tradisi-turun-temurun-yang-masih-dilestarikan-hingga-kini>.
- Tricahyono, Danan. "Tradisi Meganan dan Muatan Pendidikan Nilai sebagai Enrichment dalam Pembelajaran Sejarah di Kabupaten Trenggalek." *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* 3, no. 1 (6 April 2021): 1. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v3i1.3893>.

